

# PERENCANAAN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA MEDAN DALAM MENGURANGI RISIKO

**Ahmad Tamrin Sikumbang\*, Zainun\*\*, Zakaria Zubaidi\*\*\***

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan saluran komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam mengurangi risiko bencana di kota Medan. Penelitian kualitatif ini menggunakan panduan dari konsep komunikasi bencana serta teori perencanaan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan telah diketahui bahwa Badan Penanggulangan Bencana Kota Medan sudah melakukan perencanaan komunikasi yang sesuai peraturan untuk mencegah risiko bencana misalnya komunikasi yang tidak terputus dengan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), mendirikan sekolah sungai, merekrut relawan setiap kelurahan serta mengadakan sosialisasi rutin di daerah rawan bencana. Masalah paling vital saat penanggulangan bencana adalah anggaran, jabatan yang tidak dipegang oleh ahlinya serta banyaknya ego sektoral pada bidang-bidang yang terkait di dalam penanggulangan bencana.

**Kata kunci :** Komunikasi Bencana, Banjir, Pengurangan Risiko Bencana

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia yang terdiri dari gabungan kepulauan mempunyai potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana. Kondisi dan situasi alam tersebut membentuk keanekaragaman penduduk dan budaya di Indonesia serta menyebabkan timbulnya risiko terjadinya bencana alam, bencana ulah manusia dan kedaruratan kompleks, meskipun di sisi lain juga kaya akan sumber daya alam. Kota Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 265,10 km<sup>2</sup>. Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Kota Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat dan juga sebagai pintu gerbang para wisatawan untuk menuju objek wisata Brastagi di daerah dataran tinggi Karo, objek wisata Orangutan di Bukit Lawang dan Danau Toba.

Kota Medan secara administratif terdiri dari 21 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan. Secara geografis, Kota Medan memiliki potensi bencana yang cukup serius meliputi bencana alam seperti Banjir dan Puting Beliung. Selain itu, jenis bencana lain yaitu akibat faktor biologi (wabah penyakit manusia, penyakit tanaman atau ternak, hama tanaman) serta kegagalan teknologi (kecelakan industri, kecelakaan transportasi dan pencemaran bahan kimia). Ada juga bencana akibat ulah manusia terkait dengan konflik antar manusia akibat perebutan sumber daya yang terbatas, alasan ideologi, religius serta politik. Sedangkan kedaruratan kompleks merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

Kompleksitas dari permasalahan bencana tersebut memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu. Penanggulangan yang dilakukan selama ini mungkin belum maksimal dan didasarkan pada langkah-langkah yang sistematis dan terencana, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dan bahkan terdapat bencana yang tidak tertangani dengan maksimal.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hadir terkait dengan bencana, baik menyangkut penanganan bencana maupun pencegahan untuk mengurangi risiko bencana, karena BPBD merupakan lembaga non-kementerian yang fungsi utamanya adalah penanggulangan bencana. Salah satu bentuk bencana tersebut adalah banjir di Kota Medan. Lembaga ini juga merupakan koordinator lapangan yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas negara dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Letak geografis Kota Medan yang rentan akan bencana menjadi tugas bagi BPBD Kota Medan untuk mensosialisasikan informasi bencana kepada masyarakat serta bagaimana perspektif masyarakat terhadap aksi yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan dan tentunya berangkat dari perencanaan komunikasi. Perencanaan tersebut dapat melalui instrumen penyuluhan dan penggunaan media massa dan mengacu pada sistem perencanaan, penerapan dan evaluasi, sedangkan penanganan bencana dilalui dengan perencanaan komunikasi BPBD Kota Medan sehingga menghasilkan aktualisasi maksimal di lapangan. Permasalahan yang sering muncul ke permukaan yaitu minimnya pengetahuan masyarakat Medan akan informasi bencana. Informasi kebencanaan perlu dibuat pesan sosialisasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat baik dalam penyuluhan atau pun pesan di media massa.

Kota Medan dilalui oleh tiga sungai besar yaitu sungai Belawan, sungai Deli dan sungai Denai, yang tersebar di wilayah Kota Medan. Hulu sungai Belawan berasal dari Kabupaten Karo sedangkan untuk Sungai Deli dan Sungai Denai, dan Sungai Denai berada di Kabupaten Deli Serdang. Ratusan rumah di pinggir Sungai Babura, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara, 27 September 2017 terendam banjir hingga setinggi lebih dua meter. Banjir yang melanda permukiman warga di Kelurahan Mangga, Perumnas Simalingkar, Medan tuntungan ini, terjadi akibat air kiriman dari hulu Sungai Belawan di kawasan Sibolangit Deli Serdang. Sehingga akibat kiriman hujan dari gunung terutama dari Kabupaten Karo dan Kabupaten Deli Serdang menyebabkan banjir yang tak terduga. Misalnya, Sungai Babura yang merupakan salah satu anak sungai Deli tidak bisa menampung debit air yang tinggi, akibat hujan mengguyur wilayah Medan dan Deli Serdang. Banjir yang merendam ratusan rumah, membuat warga terpaksa mengungsi ketempat yang lebih tinggi.

Komunikasi dan kerjasama yang baik itu yang telah dibangun oleh BPBD sangat menentukan berhasil tidaknya lembaga ini dalam menjalankan tugasnya. Lembaga ini juga adalah lembaga yang mampu menyesuaikan dimana dia berada dan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang kacau seperti ketika sedang dan berlangsungnya banjir.

Perencanaan yang matang merupakan salah satu penentu kemajuan atau kemunduran suatu instansi, lembaga atau organisasi. BPBD sebagai sebuah lembaga atau instansi yang di dalamnya terdapat karyawan dan karyawan serta beberapa tenaga honorer dan *rescue* yang dituntut untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan membiasakan perilaku disiplin sehingga dengan demikian dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan efektifitas kerja yang positif, hal ini dikarenakan semua orang yang terlibat dalam proses kerja akan menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, kedisiplinan adalah suatu sikap, perilaku yang dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran serta keadaan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis.

Tugas BPBD menyangkut keselamatan dan keamanan masyarakat dari bencana alam maupun bencana yang dibuat oleh manusia itu sendiri, seringkali tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya,

faktor manusia dan pendukung lainnya (alat-alat, sarana dan prasarana) menjadi masalah utama yang sering timbul. Selain itu komunikasi dari suatu lembaga pemerintah dengan masyarakat juga menjadi masalah yang dapat menghambat BPBD menyelesaikan tugasnya secara efektif. Suatu organisasi, program dan kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat terlihat peran vital BPBD Kota Medan dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir yang ada di Kota Medan. Hal ini menjadi masalah yang sangat menarik untuk dibahas, sebab permasalahan banjir di Kota Medan masih sering terjadi, sehingga harus diakui, dengan dibentuknya BPBD, tidak serta merta penanggulangan bencana dapat berjalan sebagaimana mestinya, banyak faktor yang terikat didalamnya dan kunci utamanya adalah perencanaan komunikasi yang baik guna menentukan suatu kebijakan ataupun kegiatan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul penelitian, “Perencanaan Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kota Medan”.

## Landasan Teori

### A. Teori Komunikasi Bencana

Menurut Haddow terdapat empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu: <sup>1</sup>

1. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin bahwa informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
2. *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
3. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya oleh semua pihak menjadi kunci kesuksesan komunikasi efektif.
4. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan lain-lain. Dalam undang-undang, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

Dalam UU No 23 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan risiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut pasal 47 ayat 2 (c) adalah melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

## B. Konsep Tentang Bencana

Bencana merupakan akibat dari pertemuan antara suatu jenis bahaya dan suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerusakan pada sendi-sendi kehidupan. Dalam undang-undang pasal 1 No.24 tahun 2007 disebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana terbagi menjadi tiga jenis yakni, pertama yaitu bencana alam yang terdiri dari banjir, tsunami, badai dan lainnya. Kedua bencana teknologi yang terdiri dari kebocoran kimia (*Bhopal*), ledakan nuklir (*Chernobyl*) serta yang ketiga adalah kegawatdaruratan kompleks yang terdiri dari konflik, perang saudara dan lain-lain.<sup>2</sup>

Apa akibat dari bencana? Akibatnya adalah fungsi normal dan kehidupan masyarakat jelas akan terganggu, efek bencana melampaui kemampuan mekanisme masyarakat untuk mengatasinya, Kematian dan kecacatan (akibat langsung maupun tak langsung). Kerugian infrastruktur dan bekal (akibat langsung), kerugian atau terganggunya penyampaian pelayanan kesehatan baik rehabilitatif, kuratif, penemuan kasus, protektif maupun promotif (akibat tak langsung). Berikut tujuh bencana yang sering terjadi di Kota Medan menurut kajian di BPBD Kota Medan, para ahli dan LSM se-Kota Medan :

### Banjir

Air yang banyak dan deras, atau terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat disebut banjir. Dengan kata lain, banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan, Peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan dapat dikatakan sebagai bencana banjir. Banjir diakibatkan oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau menjebol bendungan sehingga air keluar dari batasan alaminya. Banjirpun dapat terjadi di sungai ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di kelokan sungai.

Peneliti menganggap bahwa banjir merupakan suatu keadaan sungai dimana aliran airnya tidak tertampung oleh palung sungai, karena debit banjir lebih besar dari kapasitas sungai yang ada. Secara umum penyebab terjadinya banjir dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu karena sebab-sebab alami dan karena tindakan manusia, diantara yang termasuk sebab alami adalah :

#### a. Curah hujan

Pada musim penghujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai, maka akan timbul banjir atau genangan .

#### b. Pengaruh fisiografi

Fisiografi atau geografi fisik sungai seperti bentuk, dan kemiringan Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kemiringan sungai, Geometri hidrolis (Bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai) dan lokasi sungai.

#### c. Erosi dan sedimentasi

Erosi di DPS berpengaruh terhadap kapasitas penampungan sungai, karena tanah yang tererosi pada DPS tersebut apabila terbawa air hujan ke sungai akan mengendap dan menyebabkan terjadinya sedimentasi. Sedimentasi akan mengurangi kapasitas sungai dan saat terjadi aliran yang melebihi kapasitas sungai dapat menyebabkan banjir.

#### d. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai disebabkan oleh pengendapan yang berasal dari erosi dasar sungai dan tebing sungai yang berlebihan, karena tidak adanya vegetasi penutup.

#### e. Pengaruh air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan

dengan air pasang yang tinggi, maka tinggi genangan/ banjir menjadi lebih tinggi karena terjadi aliran balik (*back water*)

Adapun yang termasuk penyebab banjir akibat tindakan manusia diantaranya :

- a. Perubahan kondisi daerah pengaliran sungai Perubahan DPS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota dan perubahan tata guna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena berkurangnya daerah resapan air dan sediment yang terbawa ke sungai akan memperkecil kapasitas sungai yang mengakibatkan meningkatnya aliran banjir.
- b. Kawasan kumuh Perumahan kumuh yang terdapat di bantaran sungai merupakan penghambat aliran sungai serta sampah Pembuangan sampah di alur sungai dapat meninggikan muka air banjir karena menghalangi aliran.

### C. Konsep Bencana Dalam Islam

Bencana banjir kini mulai terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Tidak ada yang dapat mengelak dari bencana yang satu ini khususnya Kota Medan. Allah telah menjelaskan dalam Alquran mengenai banjir. Dalam kitab suci Alquran sudah jelas mengenai penyebab mengapa terjadi banjir. Bahkan sebelum para ilmuan menemukan penyebab dari banjir tersebut.

Di dalam Alquran banjir pernah menelan korban jiwa kaum 'Ad, Negeri Saba' dan kaumnya Nabi Nuh. Peristiwa ini dapat kita telaah dalam beberapa ayat Alquran, Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29:14.

*Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*<sup>3</sup>

Secara teologis, awal timbulnya banjir tersebut karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Tuhan yang coba disampaikan para Nabi. Namun, secara ekologis, bencana tersebut dapat diakibatkan ketidakseimbangan dan disorientasi manusia ketika memperlakukan alam sekitar. Pada hakikatnya, banjir bukanlah sekedar musibah akibat kemurkaan Allah kepada umat manusia. Akan tetapi banjir juga bisa merupakan fenomena ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam mengelola lingkungan maupun menentang sunnah lingkungan.

Dalam mengatasi solusinya pun, di dalam Alquran telah dijelaskan. Allah memerintahkan kepada kita agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-A'raf/ 07: 56.

*Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*<sup>4</sup>

Ayat tersebut, diperintahkan kepada manusia tentu yang baru menyadarinya. Padahal Allah sudah menjelaskan dalam Alquran. Oleh karena itu, dekatkanlah selalu diri kita kepada Allah. Jadikanlah Alquran sebagai pedoman hidup karena di dalam Alquran semua permasalahan dunia maupun akhirat sudah dijelaskan. Sehingga kita tidak perlu menunggu para ahli untuk memecahkan suatu masalah karena melakukan kesalahan, mereka hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa. Untuk memahami fenomena bencana dan bagaimana melestarikan lingkungan agar tidak terjadi bencana secara rinci akan dibahas dalam perspektif Islam berikut ini.

## Pembahasan

Secara garis besar, BPBD Kota Medan sudah melakukan upaya yang maksimal untuk pengurangan risiko bencana mulai dari pra bencana, saat bencana hingga pasca bencana. Sehari-harinya mereka mendapatkan laporan cuaca dari BMKG yang digunakan sebagai tumpuan untuk bertindak dan bersikap terhadap bencana yang akan terjadi, kemudian mengirimkan surat perihal pemasangan himbauan *running text* dan *billboard*, mitigasi bencana, pengurangan risiko bencana, dan pencegahan bencana yang ditujukan kepada camat se-Kota Medan dan Dinas Kominfo Kota Medan.

Menurut teori bahwa ada empat landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu *Customer Focus*, *Leadership commitment*, *Situational awareness* dan *Media partnership*.

### 1. *Customer Focus*

Selama peneliti bekerja sebagai kepala seksi di lingkungan BPBD Kota Medan telah mengutamakan keselamatan dan keamanan masyarakat kota Medan sebab itulah yang menjadi fokus kerja dari semua program BPBD Kota Medan.

### 2. *Leadership commitment*

Kepala BPBD Kota Medan memiliki integritas yang tinggi dan komitmen yang kuat untuk menjalankan amanah layaknya seorang pemimpin sejati. Walaupun diakui atau tidak bahwa ada beberapa level pimpinan yang diemban bukan dengan orang yang tepat dengan artian bahwa orang tersebut belum memahami posisi dan tanggungjawabnya secara penuh.

### 3. *Situational awareness*

BPBD Kota Medan mempunyai tim penyelamat yang siap siaga selama 24 jam untuk mengantisipasi setiap bencana yang akan muncul. Tidak hanya disitu, BPBD Kota Medan juga merekrut relawan bencana yang juga siap terjun ke lapangan bencana untuk membantu dan meringankan proses penanggulangan bencana khususnya banjir. Di sisi lain, bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memberikan peringatan adalah dengan *running text* dan *sirine* untuk mendapatkan perhatian warga bencana agar segera mengungsi ke tempat yang aman dan kondusif.

### 4. *Media partnership*

Selama proses bekerja, BPBD Kota Medan senantiasa aktif di media sosial seperti *instagram* dan Facebook untuk memberitahu warga terkait bencana yang akan datang. Selain itu, stakeholder yang terkait akan diikutsertakan dalam penanggulangan bencana dan menjadi rekan kerja di lapangan.

Lebih lanjut, pengamatan pada titik-titik lokasi genangan banjir hanya dilakukan terhadap kondisi umumnya saja sebagai penyebab terjadinya banjir serta penanggulangan yang dibutuhkan. Oleh karena itu secara khusus dilakukan analisa pada kanal banjir yang memiliki panjang mencapai 3,8 km. Dimana bagian hulu kanal banjir terletak pada sungai Deli dan sedangkan bagian hilir terletak pada sungai Percut dan berada di wilayah kota Medan. Dengan pembangunan kanal banjir di kota Medan yang merupakan sistem pengelolaan banjir perkotaan terpadu merupakan bagian dari perencanaan dan pengembangan wilayah Kota Medan, dengan melihat banjir berdasarkan batas hidrologis dan batas administrasi serta mensinergikan antara batas hidrologis dengan batas administrasi yang selanjutnya akan meningkatkan pengembangan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat di sekitar kanal banjir serta memacu pertumbuhan ekonomi untuk lokasi-lokasi serta tempat pemukiman masyarakat yang selama ini sering terkena banjir.

Perencanaan komunikasi merupakan proses mengalokasikan sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tetapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi. Hasil analisa peneliti berdasarkan kajian konten informasi yang dihimpun

dari beberapa sumber menunjukkan bahwa kejadian banjir di Sungai Kota Medan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

- 1). Faktor tata ruang wilayah
- 2). Faktor kondisi sungai
- 3). Faktor normalisasi sungai

Faktor tata ruang wilayah menjadi salah satu penyebab banjir Sungai Kota Medan akibat terjadinya perubahan tata ruang wilayah di DAS Sungai Kota Medan, baik di bagian hilir maupun hulu sungai. Bila dilihat dari hasil kajian konten informasi yang dianalisa menunjukkan bahwa perubahan tata ruang ini sebagai akibat dari:

- a. Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah DAS Sungai Kota Medan dimana pada bagian hulu terjadinya pengurangan luas hutan, di sepanjang sungai bagian hilir berubah fungsi menjadi permukiman atau tempat usaha, Sebelum tahun 1980-an, kondisi Sungai Kota Medan masih normal. Fungsi Sungai Kota Medan berubah seiring perkembangan penduduk dan industri, dengan ditandai banyaknya bangunan di tepi sungai.
- b. Pemanfaatan bantaran sungai mengalami perubahan bantaran sungai berubah fungsi ditanami warga, disamping itu juga masyarakat menggunakan bantaran sungai untuk mendirikan bangunan perumahan dan juga terdapat beberapa industri. Di bantaran Sungai Kota Medan yang melintasi wilayah Kota Medan kini terdapat 1.300-an bangunan dan 17 unit industri.
- c. Hilangnya waduk, dimana waduk-waduk di sekitar Sungai Kota Medan yang mestinya berfungsi sebagai retensi atau tempat penampungan sementara air kini sebagian disewakan untuk memelihara ikan atau ditanami.

Menurut hasil kajian konten informasi yang ada menunjukkan bahwa faktor kondisi sungai merupakan faktor utama yang menjadi penyebab banjir Sungai Kota Medan. Beberapa hal yang menjadi penekanan terhadap kondisi sungai adalah:

- a. Badan secara topografis sungai landai, badan Sungai Kota Medan sangat landai sehingga tidak cepat mengalirkan air ke laut lepas. Jika turun hujan deras dan laut pasang, permukaan air Sungai Kota Medan naik melebihi bibir sungai dan meluber menggenangi jalan dan permukiman.
- b. Daya tampung sungai terbatas terlihat dari jumlah debit air mencapai 750 meter per detik yang masuk, namun Sungai Kota Medan hanya mampu menampung debit 250 meter per detik. Sementara itu informasi lain menyatakan selama ini banjir akibat luapan Sungai Kota Medan karena debit sungai sudah melebihi kapasitas. Sekarang ini kapasitas Sungai Kota Medan rata-rata 270 meter kubik per detik. Sedangkan dari data tahunan, debit sungai mencapai sekitar 400 meter kubik per detik. Berkurangnya kapasitas Sungai Kota Medan ini, karena terjadinya pendangkalan dan pemukiman yang ada di kanan kiri sungai.
- c. Kondisi tanggul kritis menyebabkan tanggul mudah jebol atau rusak ketika terjadi banjir, sehingga tidak mampu menahan aliran dan luapan air Sungai Kota Medan dan jebolnya tanggul berdampak pada meluasnya banjir.
- d. Masih banyak bantaran sungai tidak bertanggung dijumpai sepanjang ± 7 km antara Kecamatan Medan Kota sampai Kecamatan Medan Maimun. Banjir paling parah memang di wilayah Kota Medan karena dari 131 kilometer aliran Sungai Kota Medan, sepanjang 54 km di antaranya di wilayah Medan dan tidak semuanya bertanggung.
- e. Penyempitan alur sungai dijumpai pada beberapa titik lokasi merupakan akibat dari pembangunan permukiman yang menjorok ke alur sungai dan terjadinya sedimentasi pada beberapa titik lokasi. Banyaknya endapan di Sungai Kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil pada tahapan pencegahan yang merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang mengurangi resiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana. Dalam tahap mencegah bencana, BPBD Kota Medan selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak salah satunya BMKG Kota Medan.

Selain dengan BMKG, BPBD Kota Medan juga berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait dengan pencegahan bencana banjir seperti Dinas Kebersihan, Dinas PU dan dinas lainnya. Hasil dari koordinasi tersebut dijadikan sebagai dasar pembuatan dan perencanaan kegiatan khususnya bidang mencegah bencana banjir.

Selain komunikasi secara langsung, BPBD Kota Medan juga menggunakan media sosial yaitu *WhatsApp*. Melalui *WhatsApp*, arahan pimpinan terkait dengan pengambilan keputusan dan informasi tentang potensi kebencanaan banjir. Melalui *WhatsApp*, pimpinan bisa mengetahui dan mengarahkan bawahan, melaporkan kinerjanya dan mempersiapkan penyusunan laporan akhir tugas.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa BPBD Kota Medan mempergunakan perencanaan komunikasi yang matang dan berlangsung secara struktural dan sistematis. Perencanaan komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan pada saat mencegah bencana banjir menunjukkan perencanaan komunikasi Assifi French. Menurut Assifi French, Langkah pertama untuk melakukan kegiatan program komunikasi yang telah direncanakan, yakni dimulai dengan penemuan masalah. Dalam penyampaian informasi yang berjalan terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Dengan jelasnya tujuan, akan membuat semua pihak yang terlibat paham dan tahu apa yang dihasilkan oleh perencanaan komunikasi ini. Tujuan membuat orang mengerti dan paham secara sama kemana arah “perencanaan” yang ditempuh. Hal ini jika dikaitkan dengan BPBD Kota Medan, khususnya bidang pencegahan sebagai sentral komunikasinya, sedangkan BMKG dan BLH bertugas melaporkan hal terkait kondisi cuaca. Dinas PU dan Dinas Kesehatan bertugas sebagai koordinasi kerjasama persiapan program bencana banjir.

Dalam koordinasi tersebut, dilakukan secara langsung melalui pertemuan dan melalui media sosial *Whats App*. Koordinasi selalu dilakukan BPBD Kota Medan dengan BMKG, BLH, Dinas PU dan Dinas Kesehatan. Hasil yang dikoordinasikan dipergunakan untuk membuat rencana kegiatan seperti program sosialisasi, pembentukan rencana kontijensi dan pembentukan Desa Tangguh Bencana. Setelah program tersebut selesai dirancang, maka kegiatan mencegah baru dilaksanakan.

Pada tahap menanggulangi bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

Dalam tahap ini, BPBD Kota Medan melakukan kegiatan terstruktur dan terkoordinir. Dalam tahapan ini pula komunikasi dilakukan dengan sistem komando, akan tetapi koordinasi yang dilakukan lebih luas, yakni dengan melibatkan pemerintah maupun instansi lainnya.

Dalam pembuatan Pos Komando harus ada langkah-langkah yang dilalui. Baik itu berkoordinasi dan minta rekomendasi dengan BMKG yang merupakan lembaga profesional untuk menentukan status kebencanaan maupun koordinasi dengan pihak pimpinan yang lebih tinggi, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Gubernur Sumatera Utara yang mempunyai hak untuk membuat kebijakan dan penerbitan surat keputusan tentang status darurat bencana banjir.<sup>6</sup>

Keberadaan Pos Komando sangat membantu Satgas BPBD Kota Medan dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Medan. Setelah Pos Komando terbentuk, Gubernur Sumatera Utara langsung mengeluarkan surat keputusan tentang status darurat bencana banjir di Kota Medan.

Dengan komunikasi terstruktur dan terkoordinir, BPBD Kota Medan bisa menggerakkan *stakeholder*



terkait untuk ikut serta menanggulangi bencana banjir di Kota Medan. Misalnya koordinasi dengan Walikota mengenai pemanfaatan seluruh infrastruktur yang bisa dipergunakan serta koordinasi tentang kondisi terkini terkait bencana banjir, koordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi Kota Medan mengenai pengadaan pos kesehatan dan koordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara mengenai pengadaan bantuan sosial berupa makanan dan minuman serta koordinasi dengan Dinas PU Kota Medan mengenai pembuatan embung dan pembersihan kanal-kanal yang tersumbat.

Selain koordinasi, BPBD Kota Medan juga mempunyai fungsi komando. Komando ini dipergunakan BPBD Kota Medan dalam memberikan perintah kepada satgas bencana banjir untuk melakukan kegiatan menanggulangi bencana banjir. Fungsi komando dan koordinasi yang dimiliki BPBD Kota Medan memudahkan dalam menanggulangi bencana banjir.

Pada saat bencana banjir atau darurat bencana banjir, koordinasi di lapangan menggunakan Radio HT, HP dan media sosial *WhatsApp*. Media tersebut dipergunakan untuk memudahkan melakukan segala kegiatan di lapangan. Pemberitahuan titik koordinat hospot serta lokasi evakuasi, berapa personil yang diterjunkan, dan cara-cara penanggulangan seperti apa yang harus dilakukan. Itu merupakan beberapa isi koordinasi dan komando yang dilakukan oleh BPBD Kota Medan. Dalam melakukan kegiatan tersebut, satgas BPBD Kota Medan bekerja berdasarkan rencana kerja yang telah dibuat dan juga disesuaikan dengan kondisi lapangan, sehingga lebih mudah dalam menjalankan tugas.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi pagi hari dalam *briefing* pagi sebelum turun lapangan. Sedangkan di sore harinya, BPBD Kota Medan kembali melakukan *briefing* yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan hari ini dan persiapan untuk esoknya.

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan sebuah pola komunikasi BPBD Kota Medan pada saat darurat bencana banjir memperlihatkan komunikasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Pola komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan pada saat pasca bencana masih tetap sama seperti halnya pada tahapan darurat bencana banjir. Pola komunikasi yang diterapkan BPBD Kota Medan masih terstruktur dan terkoordinasi.

Perencanaan komunikasi yang digunakan pada tahap pasca bencana ini adalah perencanaan strategis. Pada tahapan pasca bencana ini perencanaan strategis terlihat dalam koordinasi yang terjalin oleh BPBD Kota Medan dengan pihak terkait seperti Pemprov Sumatera Utara, BPBD Kota, Dinas Kesehatan dan Polda Kota Medan. Perencanaan strategis juga terkait dengan penyampaian informasi tentang pasca bencana ini. Informasi selalu disampaikan kepada pimpinan setelah adanya koordinasi dengan pihak terkait atau laporan. Hal ini relevan dengan pola roda yang diterapkan oleh BPBD Kota Medan dalam tahap pasca bencana banjir.

Keberhasilan sebuah pembangunan sangat ditentukan oleh perencanaan yang berkualitas. Selanjutnya, untuk menghasilkan perencanaan yang berkualitas dibutuhkan komunikasi dari berbagai pihak. Kalau pembangunan yang dilaksanakan di daerah bencana, maka yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan dengan komunikasi adalah kepala pelaksana BPBD. Seorang komunikator atau kepala pelaksana BPBD selaku pimpinan tertinggi di area bencana harus bisa dan benar-benar dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan penanggulangan tersebut. Untuk itu, kepala pelaksana BPBD harus mampu dan bisa merealisasikan tujuan penanggulangan dengan senantiasa selalu berkomunikasi dengan instansi pendukung yang berkaitan dan mensosialisasikan pada masyarakat yang ada di daerah bencana melalui rapat terbatas. Selain itu, kepala pelaksana BPBD harus senantiasa berkomunikasi dengan pihak camat, lurah dan kepala lingkungan untuk melaksanakan perencanaan komunikasi pembangunan dan nantinya perencanaan tersebut dapat diselenggarakan melalui musyawarah.

Dalam perencanaan komunikasi, kepala pelaksana BPBD menghubungi langsung Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan untuk segera membuat surat undangan. Selanjutnya, menghubungi Camat, untuk

membagikan undangan mengikuti musyawarah. Selain itu, kepala pelaksana BPBD memfasilitasi perencanaan yakni menyediakan tempat untuk jalannya musyawarah. Memahami situasi dan kondisi, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diserahkan kepada komandan penanggulangan bencana. Kepala pelaksana BPBD lah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi rekan kerja, namun jika tidak tertarik dengan program yang ditawarkan maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia. Kepala pelaksana BPBD perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Hal ini tentu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah komunikasi ditujukan agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Untuk menunjang keberhasilan perencanaan komunikasi dapat dilihat kesan (persepsi) sebagai inti komunikasi. Kesan adalah nuansa rasa manusia kepada obyek tertentu. Manusia terkesan, karena ada sesuatu yang menarik dari obyek tertentu. Obyek itu bisa berupa barang atau orang. Proses mencapai kesepakatan (*sharing of meaning*) lazimnya berlangsung secara bertahap. Karena itu, lebih awal perlu dijelaskan lima sasaran pokok dalam proses komunikasi yaitu:

- 1) Membuat pendengar mendengarkan apa yang dikatakan (atau melihat apa yang ditunjukkan kepada mereka)
- 2) Membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau lihat
- 3) Membuat pendengaran menyetujui apa yang telah mereka dengar (atau tidak menyetujui apa yang kita katakan, tetapi dengan pemahaman yang benar)
- 4) Membuat pendengar mengambil tindakan yang sesuai dengan maksud kita dan maksud kita bisa mereka terima.
- 5) Memperoleh umpan balik dari pendengar.

## Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan serta wawancara dengan narasumber maka dapat ditemukan sedikitnya tiga kesimpulan tentang penelitian ini :

- 1). Bentuk komunikasi BPBD Kota Medan merupakan bentuk formal yang terwujud dalam perencanaan komunikasi pada masyarakat yang terkena dampak bencana, hal tersebut terlihat pada sosialisasi tentang kesadaran bencana yang dilakukan BPBD Kota Medan terutama sebelum ada bencana, apa saja yang harus di persiapkan, sehingga dilakukan komunikasi diawal sebelum terjadinya bencana bahkan pasca bencana tetap diberikan pertolongan berupa tenda darurat, kebutuhan logistik dan kesehatan. Tujuan dari komunikasi tersebut untuk mendapatkan perhatian warga sekitar bencana agar terhindar dari banjir serta tidak adanya korban jiwa. Perencanaan yang dilakukan BPBD Kota Medan tersusun baik melalui kerjasama BMKG dan *Stakeholder* yang terkait masalah kebencanaan.
- 2). Terkhusus Banjir, tujuan komunikasi BPBD Kota Medan adalah perencanaan komunikasi yang matang mulai dari manajemen, surat menyurat, hingga proses eksekusi bantuan di lapangan. Tidak main-main, BPBD Kota Medan mendirikan Sekolah Sungai yang berfungsi mengedukasi masyarakat perihal bencana banjir serta penjagaan lingkungan. Peran BPBD Kota Medan memang bisa dikatakan sangat efektif dalam mencegah risiko bencana khususnya banjir di Kota Medan. Selain itu, langkah pencegahan juga dilakukan dengan merekrut relawan bencana pada setiap kelurahan yang rawan banjir guna tersedianya SDM yang memadai saat bencaa terjadi.
- 3). Pendekatan komunikasi yang dilakukan pun melalui pendekatan persuasif dengan mengadakan sosialisasi serta edukasi terhadap masyarakat, jika terjadi bencana maka dilakukan peringatan

dini berupa azan di masjid, lonceng gereja, sirine, pentungan dan lain sebagainya dengan tujuan memudahkan evakuasi warga.

- 4). Pada dasarnya, saluran komunikasi BPBD Kota Medan menggunakan email untuk mengirim dan menerima pesan dari BMKG, setelah adanya peringatan potensi bencana kemudian dilayangkan surat ke Kominfo, Camat dan Lurah dalam bentuk cetak tentang cuaca hujan lebat yang akan melanda Kota Medan. Pada pembahasan di atas, sudah dijelaskan bahwa pada tahapan pra bencana, BPBD berperan aktif untuk memberitahukan kepada warga sekitar bencana untuk berhati-hati dan siap siaga dalam menghadapi bencana yang terjadi. Sehingga data yang ditemukan saat wawancara adalah masalah internal BPBD yang ternyata berpengaruh terhadap kinerja penanggulangan bencana, diantaranya kurangnya anggaran terhadap penanggulangan bencana tersebut, lalu SDM yang diposisikan tidak pada tempatnya serta ego sektoral yang menangani masalah bencana tersebut.

### Endnote:

<sup>1</sup>Hafied, Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), h.44

<sup>2</sup>Bakornas PB. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. (Jakarta : Direktorat Mitigasi Laxhar Bakornas PB, 2007), h.46

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.69

<sup>4</sup> *Ibid*, h.206

<sup>5</sup>Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>6</sup>Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>7</sup> Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>8</sup> Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana* (Yogyakarta : Media Pressindo: 2010), h.87

<sup>9</sup> Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>10</sup> Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>11</sup> Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 253.

<sup>12</sup> Rochayat Harun and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 165–166.

<sup>13</sup> Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>14</sup> Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>15</sup> Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

<sup>16</sup> Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafied, Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013)
- Bakornas PB. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Edisi II. (Jakarta : Direktorat Mitigasi Lakhar Bakornas PB, 2007)
- Effendi, Onong Uchyana, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000)
- Harun, Rochayat, and Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Purnomo, Hadi, dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana* (Yogyakarta : Media Pressindo: 2010)
- Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Ketua Bidang I BPBD Kota Medan Bapak Fahrudin, S.H., MAP di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib
- Hasil wawancara Kepala Pelaksana BPBD Kota Medan Bapak Arjuna Sembiring, S.Sos., di Jalan Rahmad No.1 Komplek PIK Menteng, Kota Medan, Hari Senin, Tanggal 20 Agustus 2018 Pukul 11.40 Wib

